

**DAKWAH ALA ANWAR ZAHID:
MENJINAKKAN ISLAM NORMATIF MENJADI ISLAM LOKAL
YANG MENGGLOBAL**
**Pandangan Kritis Terhadap Pola Dakwah yang Disampaikan Anwar
Zahid di Beberapa Video Youtube-nya**

Intihaul Khियaroh
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail:intihaulkhiyaroh@iai-tabah.ac.id

***Abstract:** The phenomenon of the preaching of Anwar Zahid is very different from da'wah in general, using a different concept that is as if Anwar Zahid is now a rising artist. This preacher began to be famous since 2011 and was in demand by many people, ranging from adolescents to adulthood. Pendakwah which carries the theme of locality where normative Islam is tamed into Islam that is easily understood by everyone. So far, Muslims understand the Qur'an and Hadith contextually; with this Anwar Zahid Islam can be accepted by all groups. As if the power relations of Anwar Zahid had tamed Muslims who began far away from his book. Local relations with the global and feriperi (center and edge) were created by Anwar Zahid because seeing the community, especially the East Java region, was no longer role model in the life of the variety. mosques in public sermons are only considered as a formality in the routine agenda without taking knowledge or new things in the material presented. Anwar Zahid seemed to hit the local by materializing. When tamed it is not solely submissive but negotiates.*

***Keywords:** Local Preaching, Locality, Anwar Zahid*

Pendahuluan

Pendakwah yang satu ini terkenal dengan jargon “*Qulhu wae lek kesuwen*”! kalimat ini buming sampai menjadi ringtone atau nada dering hp. Saya memaknai jargon tersebut sebagai suatu identitas yang ingin diciptakan oleh Anwar Zahid sebagai salah seorang pendakwah baru yang muncul di tengah beribu pendakwah yang sudah ngetop namanya. Selain itu kalimat ini juga bisa diartikan bahwa dakwah yang disampaikan Anwar Zahid sangat sesuai dengan apa yang dialami oleh masyarakat. Di beberapa masjid Sang Imam ingin memperlihatkan kefasihannya dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an dan juga ingin mempertegas bahwa dirinya seorang Hafidz yang sudah menghafalkan banyak surat sehingga ayat yang dibaca panjang. Hal ini membuat para jamaah menggerutu dan tidak mau jamaah lagi dengan alasan tersebut.

Dari sinilah Anwar Zahid seolah-olah peka membaca fenomena yang terjadi dalam masyarakat sehingga materi dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu identitas Anwar Zahid adalah humoris. Politik jenaka (humoris) sebagai siasat politik

taktik dalam menjinakkan Islam yang normative karena kalau dilawan dengan serius gampang dihabisi sesuai dengan yang tradisional. Banyak kata-kata mutiara yang dihasilkan oleh Anwar Zahid saat menyampaikan ceramahnya, salah satu yang terkenal adalah “Zaman sekarang banyak tuntunan menjadi tontonan tapi sebaliknya banyak tontonan menjadi tuntunan”. Kalimat ini sering dipakai oleh orang tua saat mendapati anaknya menonton televisi lalu melakukannya dalam kehidupan sehari-harinya. Relasi kuasa yang diciptakan oleh Anwar Zahid sudah masuk dalam kehidupan para pendengarnya. Mereka menggunakan acuan nama “menurut Anwar Zahid” bukan lagi merujuk pada Al-Quran dan Hadits tapi pada pendakwahnya.

Beliau dalam menyampaikan ceramah sering kali menggunakan pemilihan kata yang kurang sopan atau dalam istilah bahasa Jawa disebut *ceblang ceblung* yang dapat membuat pendengar merasa tergelitik dengan kata-kata yang diucapkannya. Selain itu, di dalam ceramah yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid banyak humornya, sehingga dalam ceramah K.H. Anwar Zahid banyak mengundang tawa para pendengarnya. Materi yang disampaikan selalu berkaitan dengan realita yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Pembawaan ceramah seperti itu membuat pendengar lebih mudah menangkap materi yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid. Berdasarkan hasil browsing dari internet yang beralamatkan: www.youtube.com/watch?v=MdTFsgQkJY4, salah satu video rekaman ceramah K.H. Anwar Zahid telah disukai oleh 606 orang dan ditonton oleh 477.508 penonton serta mendapatkan respon positif dari para pendengarnya.

K.H. Anwar zahid merupakan Kyai yang bisa dikatakan sedang booming dan fenomenal ini dikarenakan gaya bicaranya yang lucu, lugu, apa adanya, ceplas ceplos dan berdasarkan kenyataan kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan pendengar untuk mencerna dari isi pengajian. Meskipun gaya beliau dalam ceramah lucu dan apa adanya, beliau tetap memperhatikan isi materi yang disampaikan kepada mad'u, agar apa yang disampaikan bisa mengena di hati audien. Hal ini tidak bisa lepas dari retorika dakwah yang dipakai oleh KH. Anwar Zahid, penguasaan retorika dakwah juga mempengaruhi mad'u dalam menerima materi dakwahnya.

Retorika Dakwah Anwar Zahid

Retorika merupakan suatu seni atau gaya yang digunakan seseorang dalam penyampaian materi, sama halnya dengan seorang da'i juga sangat penting menggunakan retorika dalam menyampaikan kajian Islam. Materi yang akan disampaikan harus dikemas semenarik mungkin, sehingga apa yang disampaikan bisa mengena di hati *mad'u*. Pada dasarnya tujuan dari retorika dalam berdakwah adalah mengutarakan pesan dakwah lewat media lisan dengan menganjurkan *mad'u* untuk mengikuti ajaran Islam.

Masyarakat banyak yang suka gaya bicaranya, isi ceramah yang disampaikan berkenaan dengan masalah ubudiyah, amaliyah dan syari'ah. Semua itu disajikan dalam bentuk *guyonan*, sehingga ceramah itu menjadi lebih menarik dan sanggup merangkul berbagai lapisan masyarakat dari anak-anak, remaja sampai orang tua. Dalam menyampaikan materi beliau tidak kaku, tidak terlalu menggurui, *friendly* atau bersahabat dan gaul serta mampu memahami kondisi masyarakat. KH. Anwar Zahid berusaha menggunakan kemampuan beliau untuk menarik hati mad'u nya.

K.H. Anwar Zahid ketika berdakwah selalu menggunakan teknik retorika, sehingga ketika berdakwah beliau menyampaikan pesanya berdasarkan teknik-teknik

retorika, seperti memakai bahasa sehari-hari di masyarakat dan menggunakan suara yang fleksibel, dan memakai nada suara rendah, sedang dan bisa jadi keras ketika menyangkut persoalan hukum Islam. Ciri khas bahasa yang digunakan oleh K.H. Anwar Zahid adalah bahasa Indonesia yang bercorak Jawa Timur, khususnya Kabupaten Bojonegoro. Dalam aktifitas tersebut beliau melakukan dengan semangat dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru nusantara. Selain itu beliau juga menggunakan gaya-gaya yang unik, hal itu bertujuan untuk menghidupkan suasana, sehingga suasana menjadi hidup dan mad'u menjadi sangat antusias dalam mendengarkan ceramah K.H. Anwar Zahid.

Penampilan K.H. Anwar Zahid ketika berdakwah juga menggunakan gestur atau bahasa tubuh, gaya, penampilan yang menarik dan gerakan tangan, kepala serta pandangannya fokus kepada mad'u. Gaya yang beliau gunakan adalah gaya posisi tegak, kadang badan miring, ke kanan dan ke kiri di atas kursi, terkadang juga beliau berjalan ke kanan dan ke kiri menguasai panggung agar para mad'u bisa memperhatikan beliau. Terkadang juga menyapa mad'u ketika mad'u tidak fokus terhadap ceramah beliau. Hal tersebut disertai dengan celotehan-celotehan beliau yang khas, sehingga menarik hati mad'u dan meninggalkan bekas di hati para mad'u.

Cara menyampaikan ceramah, kata-katanya yang menggunakan logat Bojonegoro yang khas dan juga kadang menggunakan bahasa Jawa Timuran dan juga bahasa Indonesia menjadikan setiap majelis yang beliau hadiri selalu ramai, selain itu dengan gaya bahasa sederhana dan tidak terkesan menggurui juga mudah dicerna oleh semua kalangan lapisan masyarakat Jawa Timur menjadikan tausiyah yang beliau sampaikan seolah-olah sebagai oase bagi sanubari masyarakat.

Kata "Qul Hu ae lek suween" yang merupakan perpaduan potongan dari Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs menjadi salah satu ikon ucapan yang mudah dihapali baik anak-anak maupun dewasa. Kata Qul Hu ae lek Suwen menjadi pembicaraan yang khas dari K.H. Anwar Zahid. Selain kata-katanya yang lucu, dalam setiap ceramahnya K.H. Anwar Zahid selalu mengutamakan hal-hal yang sangat sederhana yang sering banyak masyarakat lupa, tidak cukup hanya itu beliau juga lebih mengedepankan pendekatan masalah yang sering sekali terjadi di masyarakat konflik antar tetangga dan juga dengan lingkungan sering menjadi topik utama. Hal ini membuat masyarakat atau mad'unya merasa nyaman dan bisa menerima materi dakwah KH. Anwar Zahid.

K.H. Anwar Zahid menghidupkan ceramahnya tidak hanya dengan penyampaian melalui lisan saja akan tetapi didukung dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuh seperti tangan, kepala, badan, sehingga pesan yang disampaikan K.H. Anwar Zahid bisa lebih difahami dengan adanya bantuan gerakan tubuh. Ketika ceramah biasanya K.H. Anwar Zahid berdiri menyapa jamaah yang mengantuk dan berusaha menguasai panggung berjalan ke kanan dan ke kiri dan mimik wajahnya. Hal itulah yang menjadi daya tarik oleh beliau. Biasanya beliau ceramah dengan berdiri ketika jamaah mulai tidak fokus lagi mendengarkan apa yang disampaikan K.H. Anwar Zahid, sehingga proses penyampaian ceramah tetap tenang dan fokus kepada K.H. Anwar Zahid. Adapun pengamatan penulis tentang gerakan tubuh yang K.H. Anwar Zahid lakukan sama seperti yang ada pada teori yaitu menggunakan gerakan tangan, kepala dan berjalan ke kanan dan kiri, dan tidak menggunakan gerakan tubuh yang berlebihan seperti gerakan salto, melompat-lompat dan lain-lain. Terkadang dengan berdendang ria menyanyikan lagu maupun shalawat yang berkaitan dengan materi dakwahnya juga membuat para

jamaahnya merasa tidak mengantuk dan bisa menerima pesan dakwah yang disampaikan KH. Anwar Zahid dengan baik.

Lokalitas Dakwah Anwar Zahid

Lokalitas adalah sebuah pertemuan, proses tukar-menukar, gerak, perubahan, posisi, kesetiakawanan dan ke(tidak)samaan identitas. Lokalitas dengan kata lain adalah sebuah percakapan, perdebatan, sebuah ruang gerak dan relasi yang memungkinkan berbagai macam pencarian posisi-posisi baru. Mencari lokalitas suatu agama adalah berarti mencari ruang yang memungkinkannya bergerak dari satu posisi ke posisi lainnya, tanpa garis batas yang jelas dan juga tanpa referensi yang mapan. Racikan tentang “pribumi/non-pribumi” ini menunjukkan bahwa lokalitas menjadi ajang perebutan dan kontestasi.¹

Popularitas Anwar Zahid sebagai seorang pendakwah tidak diragukan lagi, beliau sering mengisi pengajian sampai ke negeri Hongkong dimana terdapat banyak TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang menetap disana baik dalam rangka bekerja maupun sedang sekolah. Hal ini berkaitan dengan yang dijelaskan Ahmad Baso 2002: Lokalitas yang dibayangkan oleh para dai atau misionaris di pusat-pusat agama tidak hanya terbatas di wilayah sekitarnya tapi juga mencakup negeri yang paling jauh sekalipun. Dalam hal ini lokalitas yang dibawa oleh Anwar Zahid adalah dakwah menggunakan lagam Jawa, humoris, dan realistik. Tiga kata inilah yang kemudian menjadi power dalam menjinakkan Islam tekstual menjadi mudah dipahami oleh masyarakat.

1. Penggunaan lagam Jawa, Anwar Zahid berasal dari Bojonegoro kemudian menikah dengan orang Lamongan lalu mendirikan sebuah pondok pesantren Attarbiyah Islamiyah Assyafi'iyah Bojonegoro. Bahasa Jawa terutama Jawa Timuran terkenal keras dan *to the point*. Selain sebagai bahasa kelahiran bahasa Jawa digunakan karena mayoritas masyarakat yang mendengarkan ceramahnya adalah orang Jawa tulen. Dengan bahasa Jawa lah Anwar Zahid bisa menyampaikan dakwahnya dengan ceplas ceplos, nada keras sehingga masuk dalam benak pendengarnya. Politik bahasa digunakan untuk menjembatani materi yang disampaikannya. Orang Jawa terkenal sebagai orang yang suka merantau, baik dalam negeri maupun sampai keluar negeri. Dari sinilah Anwar Zahid bisa dipromosikan melalui para pendengarnya sendiri.
2. Humoris. Hal ini merupakan strategi dakwah yang paling efektif digunakan saat para pendengarnya mulai lelah dan bosan. Masyarakat sangat menyukai pengajian yang bertajuk hiburan. Mereka berfikir ngaji tidak hanya monoton duduk berbaris rapi hanya mendengarkan ceramah yang berisi ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sudah sering kali didengarnya, tapi ngaji yang bisa membuat senang karena ada hiburannya entah itu lagu maupun shalawatan.
3. Realistik. Materi dakwah yang disampaikan Anwar Zahid tidak hanya urusan akhirat saja tapi lebih pada praktik dunia. Contoh yang diambil berasal dari kehidupan masyarakat yang sehari-hari dilakukan.

Untuk menganalisis lebih mendalam teks ceramah Anwar Zahid, Saya mengambil beberapa kutipan isi ceramahnya:

- a. Kutipan 1

¹ Ahmad Baso. *Plesetan Lokalitas Politik Pribumisasi Islam*. Jakarta: Desantara. 2002. hlm. 43.

“Kulo tingali katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nanindah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akankita bawa menghadap ALLAH SWT, wajah-wajah yang berseri-seri,wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah.Keranten memang lak menurut kanjeng nabi cirine ahli suwargo nikusalah satunya “wajihun malighun” wajahnya cerah berseri-seri koyokneten-ngeten niki.Nek ahli neraka iku wajahe nyaprut, mbesengut,mrengut, metutut, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah criminal dan wajah-wajah teroris”.

“Saya melihat banyak wajah-wajah yang senang, cerah danindah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang nantinyaakan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri,wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah.Memang kalau menurut nabi cirinya ahli surga itu salah satunya“*wajihun malighun*” wajahnya cerah berseri-seri seperti ini.Kalau ahlineraka itu wajahnya dilipat, wajah yang banyak masalah, wajah-wajahkriminal dan wajah-wajah teroris”.

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yangdilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikansecara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara nyaring,nada agak ditekan pada beberapa kata tertentu, suasananya tenang,para pendengar diam sambil tersenyum kecil mendengarkan tuturanyang disampaikan pembicara. Anwar Zahid dalam ceramahnya ini ingin menegosiasi kriteria orang yang masuk surga dan neraka. Sebelum memulai ceramahnya pendengar dibuat terharu dan senang dulu setelah dalam keadaan senang dan nyaman maka akan mudah menerima materi dakwahnya. Sebagaimana dalam buku Cultural Studies, Chris Barker: bahwa Foucault benar-benar memandang pengetahuan melekat di dalam kekuasaan, demikian pula konsep kekuasaan/pengetahuan. Yang dia maksud dengan kekuasaan/pengetahuan adalah hubungan timbal balik antara kekuasaan dengan pengetahuan sehingga pengetahuan tak dapat dipisahkan dari rezim kekuasaan.Pengetahuan dibentuk di dalam konteks hubungan dan praktik kekuasaan dan pada gilirannya memberikan kontribusi kepada perkembangan, penghalusan dan proliferasi teknik-teknik baru kekuasaan.Namun, tidak ada ‘kebenaran’ sederhana yang tak terkontaminasi yang bisa disetarakan dengan kekuasaan/pengetahuan karena tidak ada kebenaran di luar keduanya.² Dalam konteks ini Anwar Zahid mempunyai kekuasaan sebagai orang yang lebih mengerti agama dalam memberi materi ceramahnya kepada orang yang masih minim akan ilmu agamanya, pengetahuan dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan.

b. Kutipan 2

“Poso niku bahasa arabpe soumun hurufe sot, wawu, mem.Sottegese suuutun meneng, wawu tegese waroun ngrekso seng subat,makruh, langkung-langkung seng harom, mem tegese malakun ngekermenguasai hawa nafsu nek coro tubane poso niku ngempet”.

² Chris Barker. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2015. Hlm. 67.

“Puasa itu bahasa arabnya soumun hurufnya sot, wawu, mem.Sot artinya suutun diam, wawu artinya waroun menghindari yangsubat, makruh, apalagi yang haram, mem artinya malakun menguasaihawa nafsu.Kalau menurut bahasa Tuban puasa itu menahan”.

Anwar Zahid memaknai Islam tektual secara sederhana. Islam sebagai agama yang kompleks kadang membuat penganutnya menginginkan tata cara peribadatan maupun pemaknaan Islam secara instan asal mudah dimengerti dan mudah dilakukannya. Anwar Zahid disini hadir di tengah-tengah masyarakat yang haus akansosok yang bisa mengerti kebutuhan masyarakatnya. Saya mengambil kutipan ceramah mengenai puasa. Dalam buku syariat Islam puasa diterjemahkan dengan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh kaum awam, hanya orang berpendidikanlah yang mampu memahami penggunaan bahasa tersebut, untuk itu Anwar Zahid hadir mengisi ruang dimana tidak semua masyarakat paham tulisan dalam buku tapi disederhanakan dengan cara pengajian yang dicampur dengan candaan.

Perubahan sosial menjadi mungkin terjadi melalui pemikiran ulang dan deskripsi ulang tatanan sosial dan kemungkinan yang tersedia di masa depan. Karena tidak ada bahasa pribadi, maka deskripsi ulang adalah aktivitas sosial dan aktivitas politik. Memikirkan ulang diri kita, yang muncul melalui praktik sosial dan sering kali melibatkan kontradiksi dan konflik, akan memunculkan subjek politik baru.³

c. Kutipan 3

“Sampean ngolek kyai sak Indonesia iso nerangno ngene iki ora ngarahpethuk.Yo muk sitok iki wonge mulane kontrakane rodok larang. Soaleilmune otak atik matuk”.

“Anda mencari kyai se Indonesia bisa menerangkan seperti ini tidak bakal ketemu.ya cuma satu ini orangnya makanya kontraknya lebih mahal soalnya ilmunya di acak-acak sesuai”.

Young dan Allen (1990) dalam *Justice and the Politics of Difference*, mengatakan bahwa politik distingsi mendefinisikan ulang perbedaan sebagai sesuatu yang relasional dan fungsional.Hal itu terjadi karena politik distingsi berangkat dari konsep identitas diskursif, dan sebagai identitas diskursif, politik distingsi sifatnya cair, kontekstual, dan terfragmen sehingga politik distingsi selalu menawarkan keterpihakan negara terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks ini Anwar Zahir terlihat melakukan distingsi, karena distingsi bersifat cair sehingga bisa dilakukan sembari guyonan di depan pendengarnya. Distingsi yang digunakan yaitu dengan membedakan dengan pendakwah yang lain, secara tidak langsung meninggikan kredibilitasnya bahwa dirinya lebih tinggi dibandingkan da'i lain yang sudah terkenal di televisi.

d. Kutipan 4

“Mulane nek iso urep neng ndunyo iki dadi wong seng apik,nyatet sejarah seng apek, ninggali kenang-kenangan seng apekkanggo anak putu. Nek kulo njenengan dadi wong apek ehm...sukanak putu bangga, onok matine kulo sampean didongakne kaleh anakputu.

³Ibid. hlm. 378.

“Makanya kalau bisa hidup di dunia ini jadi orang yang baik, mencatat sejarah yang baik, meninggalkan kenang-kenangan yang baik untuk anak cucu. Kalau saya dan anda jadi orang baik eh... besok anak cucu bangga, ada meninggalnya saya dan anda di doakan sama anak cucu”.

Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai yang melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan, karena ilmu-ilmu terumus dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Kekuasaan-pengetahuan terkonsentrasi di dalam kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah. Oleh karena itu semua masyarakat berusaha menyalurkan, mengontrol, dan mengatur wacana mereka agar sesuai dengan tuntunan ilmiah. Wacana macam ini dianggap mempunyai otoritas. Pengetahuan tidak bersumber pada subyek, tetapi dalam hubungan-hubungan kekuasaan. “kekuasaan menghasilkan pengetahuan... Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait... tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan yang terkait dengan bidang pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan serta tidak membentuk sekaligus hubungan kekuasaan” (SP., hlm. 36).⁴

Anwar Zahid dengan pengetahuan dan kekuasaannya ingin menekankan bahwa hidup manusia itu cuma sekali, maka hiduplah yang berarti. Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan akan hal ini akan tetapi konteks ini dinegosiasi oleh Anwar Zahid dengan cara mengingatkan bahwa nanti kita akan memiliki cucu kalau hidup kita membanggakan maka akan banyak mendapat doa kelak apabila kita sudah di kehidupan akhirat.

Kritik agama membawa Marx pada kesadaran bahwa sasaran kritik yang sebenarnya adalah masyarakat. Apa yang perlu dikritik dalam masyarakat? Yang dicari Marx adalah dasar terasingan manusia. Unsur apa dalam masyarakat yang mencegah manusia merealisasikan hakikatnya? Untuk menjawab pertanyaan itu kita kembali ke Feuerbach. Akibat paling fatal yang ditimbulkan oleh agama bagi manusia menurut Feuerbach adalah bahwa agama membuat manusia menjadi egois. Daripada mengembangkan cinta kasih dan persahabatan, manusia mengasingkan potensi-potensi itu ke dalam cinta kasih ilahi. Maka agama perlu dibongkar. Marx, mengikuti Feuerbach, memahami manusia sebagai makhluk sosial. Akan tetapi, menurut Marx membongkar agama tidak akan menghilangkan egoism, tidak akan mengembalikan hakikat sosial manusia. Agama bukan sebab keterasingan manusia dari sifatnya yang sosial, melainkan sekadar tanda atau ungkapannya. Sebab sebenarnya keterasingan manusia dari kesosialannya mesti ditemukan dalam struktur masyarakat.⁵

Jauh sebelum Anwar Zahid mengungkapkan bahwa manusia di dunia harus menciptakan sejarah yang bagus, sudah dikemukakan terlebih dahulu oleh Feuerbach dan Marx bahwa manusia di dunia itu memang egois apalagi soal agama. Dalam prakteknya pengajian Anwar Zahid ini memiliki banyak pengikut yang kemana pun Anwar Zahid memberikan ceramah maka para pengikut tersebut bisa mendownload tayangan ceramah tersebut melalui aplikasi youtube. Terkadang sebagian masyarakat merasa egois dan paling up to date mengenai topik ceramah Anwar Zahid, dengan

⁴ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius. 2016. hlm. 17.

⁵ Franz Magnis-Suseno. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1999. hlm. 77.

tujuan ingin mendapatkan popularitas maka menggunakan atau mengutip kata Anwar Zahid dalam berbicara.

e. Kutipan 5

“Onok meneh budal jumatan nganggo baju taqwa kiwo tengensak e loro, sak tengen di iseni duwet sepuluh ewu sak kiwo di iseniduwek sewu mergo rencanane mari jumatan ate mamper neng warungngopi. Barang tuk masjid silo onok kotak amal liwat ngantukgragapan ngrogoh sak ngawur lebokne kotak. Mari jumatan nekwarung kopi di ombe entek, ape muleh mbayari duwek di odot sereetastagfirullah halazim. Iki mergo opo? Kliru seng sepuluh ewu mlebukotak ngunu lak ngetuni telong ndino gak uwes-wes, Allah Yakarim”.

“Ada lagi berangkat sholat jumat memakai baju taqwa kanankiri sakunya dua, saku kanan di isi uang sepuluh ribu saku kiri di isi uang seribu karena rencananya selesai sholat jumat mau mampir kewarung minum kopi. sesudah sampai masjid duduk bersila ada kotakamal lewat ngantuk kaget merogoh saku tawur masukkan kotak. selesai sholat jumat ke warung kopi diminum sampai habis, maupulang bayar ngambil uang di tarik dari kantong sereet astagfirullahalazim. ini karena apa? salah uang yang sepuluh ribu masuk kotakseperti itu saja kalau menyelesaikan tiga hari tidak selesai selesai, AllahYakarim”.

Contoh yang disampaikan Anwar Zahid selalu realistis. Sesuai dengan kehidupan masyarakat muslim pada umumnya. Dalam hal ini pertarungan kontestasi shadaqah ketika shalat Jum'at tiba. Dengan nada keras sambil *ngeledak* para laki-laki ini menandakan dalam ceramahnya Anwar Zahid sangat menekankan pada gender, dimana laki-laki disini di istimewa dengan cara membanggakannya. Perempuan dijadikan subjek laki-laki sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Quran. Anwar Zahid dalam hal ini hanya menegosiasi konteks shadaqahnya saja tanpa melihat peran antara laki-laki dan perempuan saat selesai shalat jum'atan.

Kesimpulan

Anwar Zahid menyampaikan pengajian atau ceramah dengan gaya lokal memiliki beberapa tujuan, antara lain ingin hadir di tengah-tengah masyarakat yang kosong akan ilmu pengetahuan agamanya. Dengan menegosiasi Islam Tekstual Anwar Zahid bisa diterima baik oleh semua kalangan masyarakat, baik muda maupun yang tua. Politik jenaka digunakan untuk menarik perhatian dan hati pendengarnya supaya luluh dengan ilmu pengetahuan agama baru yang diterimanya.

Dari beberapa teks ceramahnya Anwar Zahid juga melakukan politik distingsi untuk membedakan dirinya dengan pendakwah lain yang menurut masyarakat dirinya lebih baik dari da'i lain yang hanya tampil di televisi tanpa mengetahui kondisi masyarakatnya secara langsung. Dengan tema dan gaya yang merakyat seolah-olah Anwar Zahid sebagai nabi baru bagi masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari ketika menasihati anaknya atau saat berbicara dengan tetangga menggunakan kata Anwar Zahid itu boleh dan tidak boleh.

Penggunaan bahasa lokal, penguasaan materi dakwah sesuai dengan kebutuhan mad'unya, dan retorika dakwahnya yang menarik membuat KH. Anwar Zahid tidak henti-hentinya diundang untuk memberi siraman rohani kepada masyarakat. Penjelasan mengenai makna-makna ayat Al-Quran diterjemahkan sesuai dengan karakter dan

konsep pemikiran mad'unya sehingga penerimaan materi dakwahnya mudah dipahami dari lokal hingga mengglobal sampai ke jamaah yang berada di luar negeri.

Daftar Pustaka

- Ahmad Baso. 2002. *Plesetan Lokalitas Politik Pribumisasi Islam*. Jakarta: Desantara.
Chris Barker. 2015. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
Franz Magnis-Suseno. 1999. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.